

## **BAB IV**

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **A. Deskripsi Buku Menghilang Menemukan Diri Sejati.**

##### **1) Sebuah Pengantar**

Pada dasarnya buku Menghilang Menemukan Diri Sejati adalah sebuah karya yang dimaksudkan untuk mempropokasi kaum muda untuk berpikir. Tentu berpikir tidak sekadar berpikir tapi beripikir serius dan berpikir dengan benar. Kemudian agar tidak berhenti ingin tahu, selalu mempertanyakan, dan implikaisnya adalah meragukan dan mempertanyakan informasi yang didapat. Kemudian karya fenomenal ini mengajak para pembaca untuk menjelajahi dan memahami diri dari berbagai perspekti, demi mendapatkan dan menghidupkan makna-makna yang menjadi kompas untuk menjalani hidup. “Menghilang” bukan berarti menceraikan dunia, melainkan justru melebur, terlibat penuh ke dalam berbagai persoalanya. “Menghilang” berarti mengesampingkan ego dan kepentingan diri kemudian menyadari sepenuhnya misi penciptaan yang diembankan kepada setiap manusia, yaitu menjadi rahmat bagi setiap semesta.

Buku Menghilang Menemukan Diri Sejati merupakan bentuk kajian “Ngaji Filsafat” yang diampu oleh Dr. Fahrudin Faiz kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam buku ini Dr. Fahrudin Faiz mengambil benang merah yang isinya bahwa pada dasarnya manusia harus berpikir. Berpikir dengan metode filsafat, berpikir dengan menggunakan rumusan-rumusan yang runtut dengan logika. Berpikir dalam pandangan Fahrudin Faiz adalah sebagai perintah agama. Segala apa yang ada perlu diperhitungkan, diragukan, dipertanyakan. Maka dari proses memperhitungkan, meragukan dan mempertanyakan sangat mudah untuk menemukan titik kebenaran. Bahkan lebih radikal dan sangat serius Fahrudin Faiz meyebutkan bahwa berfilsafat adalah perintah agama. Hakikat dari filsafat adalah melatih untuk berpikir yang benar dan (berpikir benar) itu perintah agama. Banyak ayat yang menyerukan untuk berpikir, *a falā ta'qilūn, a falā tatafakaruun* (Apakah kalian tidak menggunakan akal? Apakah engkau tidak berpikir).

Dalam buku Menghilang Menemukan Diri Sejati, adalah rangkaian konsep berpikir ala filsuf. Pembahasanya justru melekat pada pandangan filsuf barat. Namun dari sisi nomenklatur atau pemberian judul pada buku tersebut mengaharah pada konsep tasawuf. Dalam pembahasannya, terutama dilihat dari pengantar buku tersebut Fahrudin Faiz justru meletakkan ayat-ayat Alquran sebagai landasan awal untuk apa manusia diciptakan. Sebagai contoh pengutipan ayat Alquran pada (Q.S. Al-Mu'minun 115):

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

115. Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

Dalam pengantar buku tersebut, Fahrudin Faiz memberi penjelasan tentang untuk apa manusia diciptakan. Manusia diciptakan atas dasar kemuliaan dan keistimewaan. Sesuai dengan kalamullah pada Q.S Al-Isra ayat ke 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

70. Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Selanjutnya, didalam diri manusia terkumpul berbagai unsur, yakni untur tumbuhan, kebinatangan, kemanusiaan, kemalaikatan, ketuhanan, bahkan keiblisan. Filsuf muslim bernama Muhammad Iqbal menyatakan bahwa manusia menyimpan potensi tak terbatas dan memiliki berbagai kemungkinan bagi aktualisasinya. Keistimewaan tertinggi yang diberikan Allah untuk manusia adalah status sebagai *Mukhayyar* dan *Mukallaf*. Makna dari *Mukhayyar* adalah status kemanusiaan yang dikaruniai kebebasan untuk memilih jalan hidup, sedangkan makna *Mukallaf* adalah manusia sebagai makhluk yang mendapat amanat dan tanggung jawab sebagai hamba-Nya juga sebagai *khalifah*-Nya.

Ada beberapa perspektif filosofi tentang hidup dan kehidupan manusia. *Pertama*, perspektif yang bersifat fatalistik. Dimaksudkan bahwa manusia pada dasarnya sepenuhnya telah di tetapkan Allah. Asumsinya adalah ketidakberdayaan manusia maka timbullah persepsi bahwa pasrah dan menyerah adalah jalan hidup manusia. *Kedua*, pandangan hidup yang bersifat *behavioristik-konstruktivistik*. Dalam pandangan ini, manusia tidak memiliki bakat dasar yang ada dalam dirinya. Sifat baik dan sifat buruk ditentukan atas dasar lingkungan, pendidikan yang

bersifat eksternal. Karena ibarat kertas putih manusia lahir dengan netral dan kosong. Pandangan filosofis ini tertuang dalam Q.S An-Nahl 78.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ  
وَالْاَفِيْذَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

78. Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Kemudian yang *ketiga* pandangan bersifat humanistik. Pada hakikatnya manusia memiliki sifat positif dan baik, yakni kecenderungan terhadap ilmu, cinta, dan menghamba kepada Allah. Istilah lain yang dapat digunakan pada pandangan humanistik adalah *Fitrah* atau suci. Pandangan ini juga selaras dengan firman Allah QS. Ar-Rum 30.

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّیْنِ حَنِیْفًا فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِیْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَیْهَا لَا تَبْدِیْلَ لِخَلْقِ  
اللّٰهِ ذٰلِكَ الدِّیْنُ الْقَیْمُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا یَعْلَمُوْنَ

30. Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.

Cara pandang ini menganjurkan untuk kembali dan memurnikan fitrah-fitrah manusiawi yang melekat. Kemudian maksud dari memurnikan fitrah-fitrah manusiawi adalah dengan cara memalingkan pandangan dan sikap yang negatif.

*Kelima*, pandangan yang bersifat dualistik. Adalah sifat manusia yang memiliki dua sifat sekaligus. Baik dan buruk dimiliki manusia dengan bersamaan. Kefasikan dan ketakwaan sesuai dengan Q.S Asy-Syam 8.

فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا

8. Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,

Manusia dasarnya adalah makhluk yang terbaik. Namun jika tidak berhati-hati maka akan tergelam dari sifatnya yang terendah yakni kebodohan. Dari pandangan dualistik ini akan tampak cara pandang yang menganggap hidup ini adalah pertarungan tiada akhir antara kebaikan dan keburukan. Khususnya pertarungan dalam diri setiap orang.

## 2) Bagian-bagian isi buku

Ada delapan pembahasan dalam buku *Menghilang Menemukan Diri Sejati* yang di tulis oleh Dr. Fahrudin Faiz. Sebuah gagasan yang fenomenal, ditulis dengan basis filosi yang dimaksudkan mengurai makna-makna dalam hidup. Makna-makna yang kemudian dapat diambil intisarinya sebagai *ajian* manusia untuk menjalani kehidupan ini. Adapaun pembahasannya sebagai berikut :

### a. Aku Berpikir Maka Aku Ada

Sebuah ulasan dengan pendekatan rasionalisme yang disandarkan pada pemikiran filsuf barat yakni Rene Descartes. Seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, ahli dalam bidang filsafat, logika, matematika, metafisika dan etika. Descartes memiliki andil penting dalam mengkonsepsikan jalan mencari kebenaran, ia memasukan logika matematika ke dalam filsafat. Atas dasar itulah ia kemudian disebut sebagai Bapak Filsafat Modern.

Pada bagian ini, Fahrudin Faiz mengonsepan beberapa sub bab, dimulai dari bab Aku Berpikir Maka Aku Ada, dilanjutkan dengan sub bab Rumusan Berfilsafat, Aturan Berfilsafat, Rasionalisme, Mengejar Kebenaran dengan Bekal Akal, Gagasan Bawaan, Dualisme, interaksi kerja otak dan akal, etika Cartesian, dan ditutup dengan hikmah pemikiran Descartes.

### b. Hidup Bebas Berbekal Intuisi

Pada bagian ini, membahas gagasan filsuf Prancis yakni Henry Bergson. Henry Bergson seorang filsuf hidup pada abad ke-19. Lahir pada 1859 dan meninggal pada 1941 pada usia 82 tahun. Henry merupakan seorang Profesor yang banyak menghasilkan karya, Ia dinobatkan sebagai penerima hadiah Nobel Sastra pada tahun 1927. Pemikiran Bergson memiliki keunikan dimasanya. Sebab dimasanya, hidup dengan pemikiran-pemikiran positivistik yang berlandaskan akal budi atau rasio untuk menemukan hakikat kebenaran. Tetapi, filsuf Prancis ini justru menyelami pemikiran yang bersifat intuitif. Tradisi berpikir Henry Bergson justru bernuansa spiritualistik. Itulah yang terkenal dari Henry Bergson pemikiran Intusionisme.

Pada bab ini Fahrudin Faiz merumuskan pikiran Henry Bergson dengan beberapa tema, tema *pertama* adalah Kritik terhadap Akal. Henry Bergson mengatakan bahwa akal yang demikian dipuja pada hakikatnya dapat keliru. Gagasan yang agung dari Rene Descartes, *co gito ergo sum*, mendapat kritik tajam dari Henry Bergson. Pendapat Rene Descartes yang mengatakan

bahwa “*berusahalah mencari titik dimana akal tidak mungkin keliru*” maka dari statement tersebut lahir istilah Aku Berpikir Maka Aku Ada. Kemudian kata Herry Bergson tidak begitu, akal itu lemah. Bahkan besar kemungkinan keliru.

Tema *Kedua*, Manusia Intuitif. Pada faktanya, didunia barat hidup dengan pemikiran-pemikiran yang bersifat positivistik-materialistik. Tetapi ada anugerah pada segelintir orang yang memiliki imun spiritual. Bagi Henry Bergson inilah manusia yang menjalani hidup dan kehidupannya dengan dasar kata hati itulah yang dikenal dengan intuisi.

Tema *Ketiga*, dua jenis pengetahuan. Dua jenis pengetahuan tersebut adalah *knowledge about* dan *knowledge of*. *Knowledge about* adalah pengetahuan akal, pengetahuan ini diperoleh dari simbol-simbol. Pengetahuan diskursif adalah pengetahuan yang berjarak dengan, ia berada di luar dalam diri manusia. Sedangkan, *Knowledge Of* adalah pengetahuan intuitif. Sifatnya adalah pengetahuan yang hadir secara langsung di dalam diri, manusia merasakan dan memahami. *Knowledge About* biasanya tidak valid, sedangkan *Knowledge Of* mengalami sendiri. Dalam pespektif islam Pengetahuan diskursif itu seperti *‘Ilmu-yaqin* sedangkan Pengetahuan Intuisi adalah *Haqqul-Yaqin*.

*Keempat*, Mengenal Intusi. Adapun cara mengenal intuisi, bagi Henry Bergson intuisi itu seperti insting tetapi sifatnya sadar. Insting itu tidak sadar, intuisi itu sadar. Contohnya ketika seseorang menyukai lawan jenis, itulah insting. Maka tahap insting manusia sama dengan hewa. Tetapi hewan tidak dibekali intuisi. Inilah yang membedakan manusia dengan hewa. Intuisi adalah insting kemudian menjadi sadar. Ia muncul lalu dengan seketika muncul pula kesadaran. Gampangnya, ketika sadar akan ada bahaya maka dengan sendiri harus menghindarinya.

### **c. Hidup Itu Absurd Jangan Lari Darinya**

Pada bab ini, menceritakan tokoh yang banyak terpengaruh atas pemikiran eksistensialisme, Albert Camus. Albert Camus juga dinobatkan sebagai penerima hadiah nobel pada 1957 dalam bidang sastra dan filsafat.<sup>1</sup> Alber Camus memperkenalkan konsep kehidupan yang dikenal dengan *Absurditas*. Kehidupan absurd yang digambarkan Camus adalah cerita mitologi dari Yunani, Sisyphus. Seorang dewa putra dari Raja Aeolus yang memerintah wilayah Enarete yang dikenal dengan Korintus. Sishypus memiliki sifat yang nakal dan sering melakukan kejahatan sehingga ia di hukum oleh para dewa dan dimasukkan dalam neraka. Bahkan setelah mendapatkan hukuman tersebut Sishypus mengajukan banding untuk kembali ke bumi dan berjanji akan kembali lagi ke neraka. Tetapi betapa menderitanya di neraka kemudian melihat keindahan bumi Sishypus tidak ingin kembali ke neraka. Itulah yang kemudian membuat para

---

<sup>1</sup>Albert Camus, *Crises Liberte*, terj. Edhi Martono, *Krisis Kebebasan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017, hlm. 173

dewa marah kepadanya. Sehingga Sisyphus dijatuhi hukuman untuk mendorong batu ke atas setelah sampai di atas batu itu akan dijatuhkan kembali ke bawah. Begitu seterusnya dan hukuman itu dijatuhkan sampai akhir zaman. Lalu apa yang dilakukan Sisyphus itulah yang disebut Albert Camus absurditas.

Adapun makna yang terkandung dalam pemikiran Albert Camus adalah bahwa setiap orang itu saling menilai, adu cepat dalam memberikan penilaian. Ketika dinilai terlebih dahulu biasanya seseorang akan *down* dan orang yang menilai akan merasa menang. Maka jangan terlalu galau ketika dinilai atau dihakimi oleh orang lain. Sebab, orang lain menghakimi Anda bukan karena Anda salah, tetapi agar dia tidak dihakimi terlebih dulu.

*To be happy, we must not be too concerned with others.* Jika ingin bahagia, jangan terlalu memperhatikan orang lain. Jangan sibuk atas penilaian orang lain. Hidup tidak tentang orang lain.

#### **d. Hakikat Hidup dan Kehidupan**

Pada bagian ini, Dr. Fahrudin Faiz memaparkan hakikat hidup dan kehidupan menggunakan perspektif ajaran Hindu dan Islam. Dimulai pada pembahasan tentang dasar keimanan. Di dalam Hindu terdapat “rukun iman” yang di sebut dengan *Panca Sradha*. Adapun *Panca Sradha* terdiri dari Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhawa/samsara (reinkarnasi) dan moksha. Jika di dalam agama Ibrahim, Brahman itu adalah Tuhan, Atman adalah jiwa manusia, karmaphala adalah hukum kausalitas hukum duniawi, samsara adalah kausalitas di level ruhani dan moksha adalah kebebasan ruhani.

Dalam tradisi pewayangan, moksha diyakini sebagai level tertinggi dalam dunia spiritual. Seseorang yang mengalami moksha akan hilang semuanya, termasuk tubuhnya. Dalam perspektif sufistik moksha memiliki kesamaan dalam konsep *ijtihad*, *hulul* dan *wahdatul al-wujud*. Kemudian di dalam khazanah Hindu, ada konsep yang dikenal dengan *sanata dharma* yakni sebuah konsep tentang kebenaran abadi, kebenaran ruhani, dan kebenaran spiritual. Konsep kebenaran ini juga senada di dalam islam. Sebuah pemikiran yang digagas oleh Suhrawardi yang disebut dengan *saintia sakra* atau pengetahuan suci.

#### **e. Perjalanan Mencari Cahaya**

Perjalanan mencari makna ini, berkisah tentang perjalanan spiritual. Kisah perjalanan anak raja Sudhodana yang bernama Shidarta Gautama. Dikisahkan bahwa Shidarta Gautama mengembara melewati 72 purnama mencari jawaban atas kegelisahannya tentang kehidupan. Tujuannya mengembara adalah mencari kebenaran.



Pada kisah ini, hikmanya terdapat pada dua ucapan budha. Bahwa ada kesalahan bagi orang yang mencari jalan menuju kebenaran. *Pertama*, tidak mengerahkan segala daya dan upaya. *Kedua* tidak segera memulainya. Manusia tidak mengerahkan daya dan upaya sepenuhnya untuk menghidupkan kebenarannya sendiri dan hanya sampai pada rencana saja untuk memulai mencari kebenaran.

*A man asked lord Budha, I want happiness? Lord Budha said first remove I that's ego. Then remove want that's desire. See now you are left with only happiness.* Budha aku ingin bahagia, maka Budha menjawab petama-tama buanglah aku karena itu adalah egomu. Kedua buanglah ingin karena itu adalah nafsu mu. Ketika ego dan hasrat mu sudah tebuang yang tersisa tinggallah kebahagiaan. Dalam pandangan Islam, itu sama dengan konsep bersyukur. Manusia bisa dan layak untuk bahagia. Tapi karena adanya ego dan hasrat dalam diri tidak pernah merasa bahagia.

#### **f. Antara Hidup Agresif dan Menyerah**

Pada bab ini, Fahrudin Faiz mengambil hikmah pemikiran sang maestro dari India. Mohandas Karamchand Gandhi atau yang dikenal Mahatma Gandhi. Mahatma adalah gelar yang terdiri dari kata Maha yang berarti besat dan atman yang berarti jiwa. Mahatma adalah orang yang memiliki kebesan jiwa yang luar biasa.

Mahatma Gadhi yang dikenal santun dan berjiwa besar memberikan sekelumit nasihat. Beberapa nasihat dari Gandhi adalah :

1. Hiduplah seolah-olah besok kamu akan mati. Jika berpikirlah besok akan mati, tentu hari ini tidak akan berani berpikir atau berulah macam-macam. Manusia akan terus-menerus beribadah, ke mana-mana membawa tasbih dan wiridan dan sangat berhati-hati ketika berbicara, ini seperti terpidana mati yang besok akan dieksekusi dia pasti menjadi sangat religious.
2. Inilah tahapan hidup Gandhi. Jika ingin ahimsa, maka pastikan melalui tahapan yang digambarkan oleh Gandhi itu.
3. Tidak menjadi manfaat walaupun mencari ilmu kemana-kemana tanpa diamankan. Praktikan dan jalankanlah apa yang dipelajari yang tepat dan benar untuk kehidupan.
4. Kemudian cinta. Cinta tidak pernah meminta dia selalu memberi. Cinta membawa penderitaan, tetapi tidak pernah berdendam, juga tidak berbalas dendam. Dimana ada cinta pasti adanya kehidupan, manakala ada kebencian pasti membawa kepada kemusnahan. Maka intinya janganlah membenci.

### **g. Pembersihan Jiwa**

Metode dari pembersihan jiwa yang dijelaskan adalah metode *Zen*. *Zen* memberikan fokus pada pembersihan jiwa atau membersihkan hati. Inti dari ajaran *Zen* adalah meditasi dan mencari diri. Meditasi adalah ritual paling penting dalam ajaran *Zen*.

*Zen* bukanlah pemikiran, ia adalah laku, sebuah laku kehidupan. Pemikiran melahirkan konsep sedangkan laku membebaskan diri dari konsep. Pemikiran menyibukan pikiran laku mengistirahatkan pemikiran. Pemikiran mengikat sedangkan laku membebaskan. *Zen* adalah duduk diam, punggung lurus, buka mata hati masuk ke dalam diri. Meditasi. Dalam wacana Islam, *Zen* mirip dengan perilaku para sufi. Dalam ajaran sufisme Islam yang pertamakali yang dilakukan adalah bertaubat. Bertaubat diawali dengan sadar terhadap diri. Sadar bahwa diri ini keliru, tidak benar. Sufisme Islam juga mengenal istilah *Tazkiyatun Nafs*. Disinilah indahnya kajian spiritual, ada banyak kemiripan dalam ajaran berbagai agama.

### **h. Jalan para Petarung**

Ada filsafat perang yang terkenal di Jepang, yakni Bushido. Filsafat ini pedoman para samurai. Samurai bukanlah pahlawan atau pendekar. Mereka adalah pelayan. Pelayan yang mengabdikan kepada majikannya. Ada ungkapan yang menarik dalam falsafah Bushido, bahwa “yang gampang marah itu biasanya yang belum terlatih. Yang baru mulai belajar bela diri biasanya gampang marah. Hiduplah karena pilihan bukan karena kebetulan. Jadilah orang yang termotivasi bukan yang tertipu, jadilah bermanfaat bukan yang dimanfaatkan. Buatlah perubahan bukan pemakluman. Jadilah yang terbaik tanpa memikirkan kompetisi.

### **B. Analisis Nilai-Nilai Filsafat Rasionalisme Dalam Buku Fahrudin Faiz**

Rene Descartes memberi sebuah konsep yang harus dijalankan, konsep tersebut adalah “membersihkan pemikiran.” Sebagai tujuan dasar Descartes yaitu untuk mencapai kebenaran filosofis dengan basis rasio (akal). Yang dicari bukanlah untuk menemukan banyaknya kebenaran yang terisolasi, tetapi untuk mengembangkan sistem proporsional yang benar. Filsafat berarti studi tentang kebijaksanaan, dengan kebijaksanaan lahir pemahaman yang tidak hanya kehati-hatian dalam urusan, tetapi juga semua hal yang dapat diketahui manusia baik untuk perilaku hidupnya maupun untuk pelestarian kesehatannya dan untuk penemuan semua seni. Yang ditekankan Rene Descartes adalah nilai praktis filsafat.

Bagi Fahrudin Faiz, kebijaksanaan itu melampaui kebenaran. Bijaksana adalah tahu bagaimana cara menggunakan dan mengaplikasikan kebenaran secara tepat. Fahrudin Faiz memberikan contoh bagaimana sikap dari kebijaksanaan, contohnya adalah ketika seseorang mampu menahan diri untuk tidak menyampaikan sesuatu meskipun yang ia sampaikan itu benar.



Baginya tidak semua kebenaran dapat disampaikan, karena sikap yang bijaksana tidak untuk menyampaikan hal yang benar dalam sebuah momen. Sejalan dengan makna kebijaksanaan menurut Baltes, Baltes mendefinisikan kebijaksanaan sebagai keahlian dalam mengatasi permasalahan mendasar yang berkaitan dengan perilaku dan makna hidup. Kebijaksanaan merupakan perpaduan dari intelek dan karakter. Kebijaksanaan tentu tidak terlepas dari karakteristik orang yang bijaksana bahwa orang yang dipandang bijaksana biasana memiliki karakter pribadi penuh dengan kedamaian dan belas kasih terhadap manusia dan dunia.

Dalam buku *Menghilang Menemukan Diri Sejati*, Fahrudin Faiz mengaitkan nilai-nilai filsafat rasionalisme dengan kehidupan sehari-hari. Ditulis dengan gaya bahasa filsafat serta beberapa pendapat tokoh filsafat tentang apa yang dituliskannya terutama pengaitannya dengan filsuf muslim. Hal ini sebagai identitas Fahrudin Faiz sebagai pakar filsafat Islam.

Nilai-nilai Filsafat Rasionalisme dalam buku *Menghilang Menemukan Diri Sejati*, diantaranya :

### **1. Prinsip dan Moto Hidup**

Dalam buku Fahrudin Faiz, meletakkan Prinsip atau Moto Hidup Rene Descartes yakni “*I desire to live in peace and to continue the life I have begun under the motto to live well you must live unseen*”. Untuk hidup dengan baik, maka Anda harus hidup untuk tidak dikenal.<sup>2</sup>

Pada dasarnya manusia memiliki pilihan hidup untuk menentukan jalannya masing-masing. Dalam rangka mencapai rencana yang diperjuangkan. Namun, sebagian manusia menjalani hidupnya tanpa rencana, tanpa visi dan tanpa prinsip yang terukur dan jelas arahnya. Inilah yang kemudian berdampak pada jalannya kehidupan mereka. Seseorang harus mampu berjalan dengan baik pada jalan yang menuju pada arah yang benar. Itulah yang disebut dengan moto kehidupan. Hidup dengan prinsip dan hidup untuk memperjuangkan prinsip. Begitulah cara jika seseorang hendak memberi manfaat bagi orang banyak.<sup>3</sup>

Kata Descartes, hidup dikenal itu tidak enak. Dalam hidup Descartes, dia pernah menjauh dari keramaian atau mengasingkan diri dan benar-benar tidak dikenali. Dia menyamar menjadi apa saja agar tidak dikenali sampai-sampai dicurigai sebagai mata-mata. Mengasingkan diri ini dimaksudkan Rene Descartes semata-mata untuk ilmu dan refleksi, menyendiri untuk berfilsafat.

Melihat realitas, jika ada orang yang dikenal masyarakat luas, seperti *public figure*, artis, pejabat. Maka ada banyak yang akan mendekati. Dalam pandangan penulis, menjadi terkenal adalah satu beban moral. Diibaratkan seperti baju putih, jika terlihat bercak kotor sedikit saja

---

<sup>2</sup> Fahrudin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati*, Yogyakarta, Mizan, 2022 hlm 20.

<sup>3</sup> Meilanny Budiarti Santoso, Belajar: Proses Membangun Kemampuan Untuk Mengendalikan Masa Depan Dengan Baik, *Share: Social Work Jurnal* Vol 5 No 2, hlm 167.

maka akan banyak yang melihat dan tentu akan banyak yang menghakimi. Lain halnya bila kain batik, atau kain berwarna gelap jika terkena kotoran maka tidak akan terlihat dengan jelas. Seperti itulah gambaran orang dikenal dan tidak dikenal. Jika seseorang dikenal di kalangan luas, melakukan kesalahan saja, atau melakukan hal yang tidak wajar maka akan mendapat penilaian yang negatif dari banyak orang maka Rene Descartes mengatakan bahwa orang terkenal hidupnya *Masked I Advance*. Lain halnya jika ada orang yang tidak dikenal banyak masyarakat bila melakukan kesalahan maka tidak akan banyak penilaian. Hidupnya lebih santai dan lebih bebas. Orang yang terkenal perlu perhitungan untuk datang ke sebuah tempat. Terikat oleh penilaian orang lain. Apalagi terkenal karena sensasi bukan dikenal dengan prestasinya. Inilah yang menjadi masalahnya.

*To live without philosophizing is in truth the same as keeping the eyes closed without attempting to open them.* Hidup tanpa berfilsafat itu sama dengan terus menerus menutup mata tanpa berusaha membukanya.<sup>4</sup>

Berfilsafat bagi Rene Descartes adalah hal yang amat penting. Menutup mata dimaksudkan pada prinsip orang yang tidak mau peduli terhadap sekelilingnya, terjebak dalam kemalasan, kekeliruan, bahkan kebodohan. Tanpa mau berusaha untuk menjadi lebih baik, lebih kritis dan lebih bijak. Padahal ada keindahan yang terletak pada sekeliling setiap manusia bila dia mau membuka matanya yang dimaksudkan membuka pemikirannya, merefleksikan hidup, marilah berfilsafat.

## **2) Mulai Berfilsafat**

Mulailah berfilsafat dengan meragukan, skeptis. Kata Rene Descartes *Dubium Sapientiae Initium (doubt is the origin of wisdom)*. Meragukan adalah sumber kebijaksanaan.<sup>5</sup>

Keraguan disebut juga sebagai skeptisisme. Kata Skeptik merujuk kepada kata dalam bahasa Inggris *sceptic* dengan *skepticos* dalam bahasa Yunani, yang berarti bijaksana, reflektif, ingin tahu. Skeptisisme sendiri dalam bahasa Yunani berarti pertimbangan atau keraguan. Secara lebih detailnya skeptisisme bisa dikatakan sebagai orang yang menangguk putusan tentang sesuatu karena keraguan dan atau karena dia sedang menunggu evidensi atau bukti yang lebih baik. Bisa juga dikatakan dengan orang yang sikapnya kritis dan menyelidiki dan tidak mudah menerima pernyataan tanpa bukti-bukti yang meyakinkan.

Metode keraguan yang diberikan oleh Rene Descartes disebut sebagai “Keraguan Metodis”. Descartes ini memberikan sebuah cara baru dalam berfilsafat. Tujuan dari keraguannya ini tidak terlepas dari usahanya untuk mendapat kepastian pengetahuan dasar. Salah

---

<sup>4</sup> Fahrudin Faiz, Menghilang Menemukan Diri Sejati,... hlm 21

<sup>5</sup> Fahrudin Faiz, Menghilang Menemukan Diri Sejati,... hlm 24

satu hal yang menarik adalah saat di mana ia mulai meragukan segala sesuatu secara khusus kepastian terhadap benda material yang dapat ditangkap melalui panca inderawinya.

Metode keraguan dapat dibedakan dalam beberapa tiga jenis yaitu: *pertama*, keraguan positif. Keraguan positif adalah keraguan atau kebimbangan yang mengandaikan kesadaran akan suatu putusan yang terhadapnya orang harus mengambil sikap. Hal ini juga mengandaikan bahwa terdapat alasan-alasan yang jelas bagi kedua pendapat yang bertentangan. Jika berhubungan dengan perkara yang serius menyangkut kehidupan pribadi seseorang, keraguan seringkali disertai perasaan kegelisahan. Menurutnya, kebimbangan dibenarkan sepanjang alasan-alasan yang jelas bagi kedua pendapat yang bertentangan. Jika berhubungan dengan perkara yang serius menyangkut kehidupan pribadi seseorang, keraguan seringkali disertai dengan kegelisahan.

*Kedua*, keraguan negatif. Keraguan ini dihasilkan oleh tidak adanya beberapa alasan pro ataupun kontra terhadap suatu pernyataan tertentu. Ini menurutnya lebih baik dilukiskan sebagai ketidaktahuan. *Ketiga*, keraguan fiktif. Keraguan ini yang hanya menunjukkan tidak adanya pertimbangan tentang kepastian alamiah dari seseorang dalam banyak hal justru berguna untuk mencapai bukti dan alasan-alasan itu. Keraguan seperti inilah yang akhirnya membuat seseorang mengambil sikap untuk tidak begitu saja menerima suatu kepastian, keraguan fiktif ini seringkali disamakan dengan keraguan metodis. Namun, keraguan metodis dalam dirinya sendiri tidak secara niscaya mengacu pada keraguan yang kelihatan. Sebaliknya, keraguan metodis menandakan setiap keraguan yang sengaja dibuat bagi tujuan penelitian kebenaran secara ilmiah, entah ia hanya merupakan suatu keraguan semu atau keraguan yang sungguh-sungguh. Hal yang terakhir ini sepenuhnya dibenarkan jika objek dipelajari sungguh-sungguh meragukan.

Keraguan yang belum ditaklukkan adalah keraguan yang bagaikan hutan belantara, belum pernah di alami dan belum diselesaikan. Jika pun seseorang sengaja masuk ke dalam keraguan semacam ini, akan masih tersisa keraguan, jika dia masuk ke dalamnya apakah dia akan sampai kepada kebenaran atau tidak? Sehingga jelas dari dua pengertian tersebut maka pengertian pertama adalah yang lebih dimaksudkan Descartes. Untuk memperoleh kebenaran sebuah pengetahuan dan memastikan bahwa objek yang diamati memang benar-benar ada dan bukan merupakan sebuah khayalan, maka Descartes menemukan metode baru dalam berfilsafat. Metode ini disebut dengan metode keraguan atau kesangsian (*le doubt methodique*). Descartes membangun suatu fondasi dasar yang ia sebut sebagai metode keraguan. Suatu metode yang diaawali dengan upaya menyangsikan segala sesuatu. Metode ini adalah jalan untuk menemukan

kepastian dasariah dan kebenaran yang kokoh (*fundamentum centurn et inconcussum veritatis*) mengenai suatu pengetahuan.<sup>6</sup>

Descrates menawarkan *method of doubt* metode meragukan, yang menjadi nyawa teorinya. Bagi Descrates orang yang belum pernah berfilsafat secara serius tentu punya beragam pandangan dalam pikirannya. Sejalan dengan Socrates yang mengatakna bahwa hidup yang tidak diuji adalah hidup yang tidak ada artinya. Demikian juga Sutan Syahrir Pejuang Kemerdekaan mengatakan bahwa “Hidup yang tidak dipertaruhan adalah hidup yang tidak akan dimenangkan”.<sup>7</sup>

Untuk memilih mana yang benar, sampai akhirnya dapat menemukan yang pasti benar, dalam epistemologi Descrates paling tidak ada empat aturan dalam berfilsafat.

1. Jangan percaya apapun sampai terbukti kebenarannya.
2. Analisis setiap masalah
3. Melacak kemungkinan yang ada dan yang tidak ada
4. Temukan solusi *step by step* mulai dari yang paling mudah sampai yang paling sukar.

Dari keempat inilah lahir inspirasi metode ilmiah penelitian-penelitian di dunia modern. Ini adalah basis ilmiah, ragukan segala hal, jangan terburu-buru percaya, analisis, ukur kemungkinannya (hipotesis) lalu dari itulah akan menemukan solusi. Maka cara ini dapat pula dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana banyak sekali berita bohong, informasi salah, dan fenomena kontroversi yang cukup mengganggu. Dari metode ini diharap dapat menerima berita atau informasi benar, terukur dan tepat.

### 3) Kebenaran Akal

Nilai pertama, *If you would be a real seeker after truth, it is necessary that at least once in your life you doubt as far as possible, all things*. Kalau engkau ingin menjadi pencari kebenaran yang sejati maka seharusnya setidaknya sekali dalam hidup mu engkau ragukan sesuatu sejauh engkau mampu.<sup>8</sup>

Descrates memulai dengan mengkritik metode empiri. Bagi Descrates, barang empiris memang nyata, bisa dilihat, disentuh, diukur, dan didengar. Akan tetapi pengetahuan itu sifatnya

---

<sup>6</sup> Cahaya Khaerani, “Epsitemologi, Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”, Didaktika Religia, Vol 2 No 2, 2014, Hlm 188.

<sup>7</sup> Nabila Maulidina, 20 Quotes Hari Pahlawan, <https://www.inews.id/news/nasional/quotes-haripahlawan/2#:~:text=%E2%80%9CHidup%20yang%20tidak%20dipertaruhan%20tidak,pernah%20dimenangkan%E2%80%9D%20%E2%80%93%20Sutan%20Syahrir>. Diakses pada sabtu 08 April 2023 pk1 13:05 WIB.

<sup>8</sup> Fahrudin Faiz, Menghilang Menemukan Diri Sejati,... hlm 32

subjektif. Rene Descartes mencontohkan pengetahuan empiris manusia ketika bermimpi. Dalam mimpi, bisa melihat dan mendengar sama seperti dunia empiris. Mimpi itu serasa seperti kenyataan ketika tidur. Tetapi waktu bangun ternyata bukan kenyataan, mimpi berwajah tampan atau cantik ketika bangun ternyata wajahnya biasa saja.

Perlu menganalisis hal didalam hidup. Jika ada kebenaran yang bertentangan perlu mengejar kebenaran versi diri sendiri, sebab kadangkala kebenaran orang lain belum tentu selalu cocok dengan kebenaran sendiri. Descartes juga memberi konsep *the dream argument* yang menyatakan bahwa semua hal harus diragukan, termasuk hal yang paling nyata secara dasar, yaitu hidup ini sendiri. Descartes merasa ada banyak yang sama ketika sedang bermimpi dalam tidur. Tidak ada tanda pasti untuk membedakan mana mimpi dan mana sadar. Descartes meragukan itu, sebab ketika bermimpi seakan-akan itu terjadi dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut Sigmund Freud mimpi adalah penghubung antara kondisi bangun dan tidur. Baginya, mimpi adalah ekspresi yang terdistorsi atau yang sebenarnya dari keinginan-keinginan yang terlarang yang diungkapkan dalam keadaan terjaga. Freud seringkali mengidentifikasi mimpi sebagai hambatan aktivitas mental tak sadar dalam mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan individu, beriringan dengan tindakan psikis yang salah, selip bicara, maupun lelucon.<sup>9</sup> Dalam *the dream argument* Descartes menggambarkan persilangan antara mimpi manusia dengan kupu-kupu. Dalam mimpi tersebut, apakah kupu-kupu sedang bermimpi atau manusia bermimpi menjadi kupu-kupu, bagi Rene Descartes ini sulit untuk dibedakan.

Dalam pandangan Islam, jika membahas tentang mimpi pemikiran Descartes memiliki kesamaan dengan *hujjatul islam* Imam Al-Ghazali. Dalam pandangannya Al-Ghazali juga mencurigai kalau kehidupan ini adalah mimpi. Baginya kehidupan yang nyata hanya ada setelah manusia meninggal dan dibangkitkan lagi. Ilustrasi yang digambarkan Imam Al-Ghazali adalah bahwa nanti kesadaran di alam barzakh itu sama seperti kesadaran setelah bangun dari tidur. Hanya saja Descartes tidak sejauh Imam Al-Ghazali. Bedanya Descartes hanya fokus pada apa jaminannya bahwa saat ini bukanlah mimpi.<sup>10</sup>

Nilai kedua, *deceiving God argument and evil-demon argument*. Argumen menipu Tuhan dan argumen jahat iblis. Descartes adalah orang yang memiliki sia religiusitas yang tinggi. Dia percaya akan Tuhan dengan argumentasinya sendiri, semua pada dasarnya percaya akan

---

<sup>9</sup> Freud, Sigmund, diterjemahkan oleh Danarto, *Tafsir Mimpi [Judul asli: The Interpretation of Dream]*. Yogyakarta: Penerbit Jendela. hlm 20

<sup>10</sup> Fahrudin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati, ...* hlm 34.



eksistensi Tuhan Yang Maha Kuasa dan dengan kekuasaan Tuhan bisa membuat tertipu bahkan dalam pengetahuan-pengetahuan yang jelas.<sup>11</sup>

Sosok Rene Descartes yang rasionalis pada dasar percaya akan kekuatan sang Maha Pencipta. Dalam pandangan Descartes, Tuhan adalah Sesuatu yang ada yang tidak membutuhkan apa-apa selaian dirinya sendiri untuk ada. Untuk mengatakan kebenaran, tidak ada kebenaran selaian kebenaran Tuhan. Tuhan benar-benar menopang dirinya sendiri, karena harus dipahami bahwa tidak ada makhluk ciptaan yang dapat hidup tanpa ditopang oleh kekuasaan-Nya.<sup>12</sup>

Nilai *ketiga*, *Cogito ergo sum*. Ini adalah adagium yang terkenal dari Descartes. Bermula dari meragukan segalanya baik dunia material maupun spiritual manusia akan sampai pada titik bahwa ada sesuatu yang bisa dipercaya. Dan itu adalah hal yang paling mendasar. Yaitu proses sedang berpikir. Maka berarti aku yang berpikir, ini pasti ada karena pemikiran itu ada maka aku yang berpikir juga pasti adalah. Dari rentetan inilah lahir *Cogito ergo sum*.<sup>13</sup>

Dalam memahami konsep berpikir dari Rene Descartes ini, setiap orang perlu untuk berhati-hati, sebab Descartes memaksudkan berpikir sebagai suatu tindakan untuk menyadari bukan hanya sekedar pemikiran otak semata. Pikiran atau *cogito* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesadaran akan diri manusia. Karena berkaitan dengan sebuah status kesadaran, maka hal yang berkaitan dalam aktivitas pikiran dengan penuh kesadaran adalah hakikat dari *cogito* itu sendiri. Tindakan menyadari adalah kekuatan bagi berlangsungnya aktivitas berpikir manusia yang sedang terjadi dalam dirinya. *Cogito* hanya membuktikan aku ada sebagai eksistensi yang berpikir ketika aku ada dalam situasi kesadaran penuh perhatian. Sebaliknya, jika aku tidak sadar maka aku bisa dikatakan tidak ada. Inilah yang disebut sebagai suatu pengetahuan langsung yang disebut sebagai filsafat pertama (*Primum Philosophicum*).<sup>14</sup>

Hal penting lain yang dikemukakan oleh Descartes dalam memahami konsepsi *Cogito Ergo Sum* adalah pengetahuan yang dicapai dari kegiatan aku yang berpikir. Pengetahuan itu diperoleh manusia melalui intuisi langsung. Itu adalah hal yang jelas dengan sendirinya karena berasal dari pikiran dan kesadaran penuh. Oleh karena itu, Descartes sangat setuju akan konsep kebenaran pengetahuan yang berasal dari intuisi atau bersifat apriori. Pemahaman tentang *Cogito* sebagai aku yang berpikir menciptakan subjek yang benar-benar bersifat privat. Subjek menjadi pusat penentuan sebuah kepastian dalam filsafat modern yang digagas oleh Descartes. Subjektivisme merupakan pandangan yang bisa diketahui dengan kepastian diriku sebagai subjek yang sadar

---

<sup>11</sup> Fahrudin Faiz, Menghilang Menemukan Diri Sejati, ... hlm 35.

<sup>12</sup> Frederick Copleston, A History of Philosophy, terjemahan oleh Renata Yafi Atola, Yogyakarta, Basabasi 2021, lm 112.

<sup>13</sup> Fahrudin Faiz, Menghilang Menemukan Diri Sejati, ... hlm 37.

<sup>14</sup> Rene Descartes, Diskursus & Metode: Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan. Terjemahan oleh Ahmad Farid Makruf. Yogyakarta: Ircisod, 2015, hlm 57.



dan sebagai pikiranku yang utuh. Segala bentuk kepastian berawal dari aku. Adapun hal penting lain terkait kesadaran ini, realitas aku menjadi asal usul dari pengetahuan manusia yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan konsep tentang aku selalu berkaitan erat dengan kedalaman, keterlibatan, dan proses manusia dalam memaknai eksistensinya di dunia.<sup>15</sup> Pada hakikatnya, ketika ada keraguan, berarti ada yang meragukan. Aku berpikir maka aku ada, inilah titik awal untuk berefleksi yaitu *I think* dan *I doubt*. Aku berpikir dan aku yang meragukan.

#### 4) Innate Ideas

Dalam pandangan Rene Descartes ada yang disebut dengan *Innate ideas* atau Gagasan Bawaan. Manusia memiliki gagasan bawaan tersebut. Gagasan bawaan tersebut adalah manusia mampu berpikir. Berpikir bagi Descartes, akan menumbuhkan kesadaran untuk mengetahui bahwa manusia tidak sempurna. Karena itulah perlunya berpikir untuk menjadi lebih sempurna. Ketika pikiran semakin berkembang maka menjadi sempurna dari sebelumnya.<sup>16</sup>

Ada tiga hal yang pasti dalam kehidupan ini, bagi Descartes menyebutkan dalam kehidupan ini ada “substansi”. Dalam bahasa Latin disebut *res cogitans* (berpikir), *res extensa* (keluasan berpikir), dan *God* (Tuhan). Bagi Rene Descartes, ketiga ini merupakan *innate ideas*, ada dunia pikiran, dunia materi dan wilayah ketuhanan. Akal akan menangkap hal-hal yang bersifat materi. Matahati, bulan, laut, batu dan sebagainya itulah materi. Hal materi ini dapat di ukur, bisa dirasakan dan dapat didefinisikan. Maka yang bersifat materi itu ada dan dapat diukur kuantitas-tingginya.

Bagi Descartes pasti ada yang Maha Sempurna dan Maha Sempurna itu pasti bukan berasal dari manusia sendiri. Karena, manusia itu tidak sempurna. Sehingga gagasan adanya kesempurnaan seperti itu pasti dari Tuhan. Maka dari itulah Descartes menyatakan bahwa Substansi tertinggi dan sebenar-benarnya substansi adalah Tuhan itu sendiri. Descartes mengkaji idenya dan mendapati bahwa dia bisa mengidentifikasi tiga ciri utama ide. *Pertama*, jika bertanya apa sumber dari ide, dari mana datangnya, dan bagaimana bisa mendapatkannya, maka akan mendapati bahwa ada tiga macam ide, yaitu: ada ide-ide yang dianggapnya muncul pada semua orang, dan dia dinamakan *innate* (bawaan). Ide-ide ini tampaknya datang dari sifat alami, untuk diketahui oleh cahaya pemikiran sendiri. *Kedua*, ada ide yang ditemukan oleh imajinasi manusia, yang dinamakan *factitious*. *Ketiga*, ada ide yang datangnya dari luar diri, yang tampaknya alam memberikannya, dan datang diluar kemauan, ide

---

<sup>15</sup> Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai; Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, hlm 90

<sup>16</sup> Fahrudin Faiz, *Menghilang Menemukan Diri Sejati*,... hlm 39

ini dinamakan *adventitious*. Descartes telah menunjukkan cara di mana ide-ide beragam berdasarkan sumbernya atau bagaimana bisa mendapatkannya.<sup>17</sup>

Descartes mengatakan bahwa segala macam ide, bisa dikatakan *factitious*, penemuanku, “buatan” atau disebabkan olehku, kecuali ide mengenai Tuhan. Tuhan adalah zat yang memiliki segala sifat yang positif dalam derajat yang paling unggul, yakni dalam derajat kebenaran tertinggi, dalam bentuk sempurna. Selain itu, Tuhan adalah zat yang kesempurnaannya tak terbatas atas kebaikan yang tidak dibatasi dengan ketidaksempurnaan. Descartes mendefinisikan Tuhan sebagai sesuatu yang luar biasa, abadi, Maha Besar, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan Pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dalam pernyataan lain Descartes berpendapat bahwa manusia bisa memikirkan ide ketuhanan ini hanya karena Tuhan yang sejati memang ada, yang merupakan penyebab munculnya ide ini. Selain itu Descartes juga menyebutkan bahwa Tuhan ketika menciptakan dia telah menempatkan ide tentang eksistensi Tuhan ke dalam pikiran Descartes sebagai tanda bahwa manusia adalah hasil ciptaan-Nya.<sup>18</sup>

## 5. Filsafat Cartesian

Secara metafisik dan epistemologis, Cartesianisme adalah spesies rasionalisme. Dalam praktiknya, Cartesian mengembangkan teori ilmiah probabilistik dari observasi dan eksperimen, seperti yang dilakukan oleh para empiris. Cartesian terpaksa memuaskan diri mereka sendiri dengan ketidakpastian dalam sains karena mereka percaya bahwa Tuhan mahakuasa dan kehendaknya sepenuhnya bebas, dari sini dapat disimpulkan bahwa Tuhan dapat menentukan apapun jika Dia menginginkannya, membuat kebenaran yang tampak sebagai kepalsuan dan kepalsuan yang tampak bahkan kontradiksi logis menjadi kebenaran.<sup>19</sup> Bagi Descartes, untuk menentukan baik dan buruk ada tiga dasar yang harus dijadikan pijakan. *Pertama*, pertimbangkan eksistensi Tuhan. Artinya dunia ini tidak hanya akan berakhir sekarang dan disini. Masih ada hitung-hitungan lagi setelahnya dan yang mengurus itu adalah Tuhan.

*Kedua*, menentukan baik buruk perbuatan diri, pastikan terlebih dahulu kedudukan seseorang sebagai apa di alam semesta. Karena tidak semua yang baik itu selalu tepat. Jika ruang dan waktunya tidak pas, yang sebenarnya baik bisa menjadi tidak baik. Ketika menasihati orang dalam ruang dan waktu yang kurang pas hasilnya akan kurang baik. Orang bisa saja marah maka dari itu harus diketahui posisi dan situasi. Perbuatan baik bagi Descartes sebenarnya bida

---

<sup>17</sup>Lavine T. Z, *From Socrates to Sartre*, terjemah Andi Iswanto, Deddy Andrian Utama, Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre, Yogyakarta, Jendela, 2002, hlm 92

<sup>18</sup> Rene Descartes, *Selections From The Principles Of Philosophy Of Rene Descartes*, diterjemakan oleh Supriyanto Abdullah, Prinsip-Prinsip Filsafat Rene Descartes, Yogyakarta, Millennial Readers, 2018, hlm 20.

<sup>19</sup>Ricard A. Watson, Cartesianism, <https://www.britannica.com/topic/Cartesianism>, diakses pada 14 Maret 2023 pk1 20:30 WIB.

ditemukan hanya dengan akal. Akal sebenarnya cukup untuk menemukan kebaikan. Jika nalar itu benar, akal bisa memandu untuk menentukan kebaikan. Disamping akal yang benar, untuk menemukan kebenaran juga diperlukan pengetahuan. Akal membutuhkan tambahan wawasan yang banyak. Semakin tinggi pengetahuan maka akan tinggi pula ilmunya, juga akan semakin etis orang dalam hidupnya. *Outpunnya* ketika wawasan seseorang luas dia punya banyak bahan pertimbangan. Akal bisa menemukan kebenaran atau kebaikan hanya saja untuk itu ia butuh bahan berupa pengetahuan, dan cara kerjanya dipengaruhi oleh situasi tubuh dan mental. Didalam islam cara berpikir bahwa akal dapat menampung kebenaran sama dengan aliran teologi Mutazilah. Muktazilah adalah salah satu aliran kalam yang menggunakan akal dalam mengenal atau mengetahui Tuhan.<sup>20</sup> Didalam aliran Muktazilah akal berfungsi untuk mendapati bahwa baik atau jahat serta mengenal kewajiban Allah serta dapat bersyukur kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk dapat diketahui dengan akal. Menurut Aliran Muktazilah bahwasannya dalam mengenal Tuhan selain melalui wahyu juga melalui akal. Dengan melalui wahyu maka diketahui bahwa Tuhan itu memiliki zat dan sifat Allah itu ada dikelompokkan dua bagian, yakni sifat *salaby* artinya sifat yang tidak berubah dan sifat *ijaby* artinya sifat yang berubah. Menurut kaum Muktazilah sifat *salaby* Allah itu *wahdaniyah* artinya Esa satu, maksudnya Allah tidak bersifat dua. Allah mempunyai sifat *qidam* artinya dahulu atau pertama, dan bersifat *mukhalafatu lillahwadi* artinya berbeda dengan ciptaan-Nya sifat-sifat tersebut adalah sifat *salaby* karena tidak menambahkan sesuatu kepada zat Tuhan.<sup>21</sup>

*Ketiga*, dualisme tubuh dan jiwa. Manusia terdiri dari jasmaniyah dan ruhaniyah. Berbuat baik haruslah yang mendatangkan manfaat baik untuk jasmani dan untuk ruhani. Jangan juga mempertimbangkan ruhani saja, dengan berasumsi bahwa di akhirat nanti tubuh akan hancur.<sup>22</sup> Berdasarkan konsep filsafat dalam dualisme terdapat dua substansi. Pada paham mengenai hubungan antara jiwa dan raga, dualisme menyatakan jika fenomena mental merupakan entitas non-fisik. Konsep dualisme jiwa dan raga ini telah ada dimulai pada zaman Plato dan Aristoteles yang memiliki berhubungan dengan spekulasi mengenai eksistensi jiwa yang berhubungan dengan kecerdasan serta kebijakan. Dengan alasan diskrit, Plato serta Aristoteles menyatakan bahwa “kecerdasan” manusia (bagian dari budi atau jiwa) sulit untuk diidentifikasi atau diketahui secara fisik. Dualisme merupakan paham atau ajaran yang mempercayai bahwa alam ini terbagi menjadi dua bagian hakekat yakni hakekat rohani dan hakekat materi. Hakekat-hakekat tersebut

---

<sup>20</sup> Arif Zamhari, Konsep Iman Menurut Imam Abu Hanifah, Yogyakarta, Serang: A- Empat, 2010 hlm 17.

<sup>21</sup> Harun Nasution, Muhamamd Abdhuh dan Teologi Rasional Muktazilah, Jakarta, : UI Press, 2016, hlm

<sup>22</sup> Fahrudin Faiz, Menghilang Menemukan Diri Sejati, ... hlm 49.

berdiri sendiri secara bebas, dengan persamaan asasi dan pribadi. Gambaran mengenai adanya kerja sama kedua hakekat tersebut dapat terlihat pada diri manusia.

Dualisme timbul dalam aliran Phitagorean mengenai pergantian jiwa, serta “kebendaan” muncul seperti posisi falsafah sebagai *atomisme democritus*. Penganut aliran Phytagoras berlandaskan pada itikad keagamaan jika jiwa, ketika kematian, perpindahan jiwa semata dari jasad yang mereka tempati menjadi tubuh yang lainnya (Tapi adakalanya perpindahan bukan hanya pada spesies yang sama). Mereka perlu membuat perbedaan antara tubuh dan jiwa dengan jelas dalam rangka memecahkan masalah ini. Meskipun demikian, untuk penganut aliran Phitagoras, pengajaran individu merupakan gabungan dari tubuh serta jiwa, ada kepercayaan yang sangat penting dalam pandangan ini telah diwujudkan. Yang pertama adalah jiwa serta tubuh bisa berpisah.

Substansi dasar filsafat Cartesian yaitu Tuhan, Pikiran dan Materi. Kedua hal yang terakhir yaitu pikiran dan materi merupakan ciptaan Tuhan. Filsafat Cartesian dari Rene Descartes dipengaruhi oleh pandangan filsafat aristoteles. Pengaruh pandangan aristoteles ini membuat Descartes meyakini bahwa manusia merupakan bagian dari pikiran yang ditandai sebuah proses berpikir tentang siapa Aku sebenarnya. Proses penemuan Aku merupakan sebuah proses penemuan mandiri. Proses penemuan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa pandangan Aristoteles mempengaruhi filsafat Cartesian.<sup>23</sup> Belajar etik atau belajar memutuskan baik dan buruk itu harus dikaji secara komprehensif dengan ketiga rumus tersebut. Eksistensi Tuhan, kedudukan manusia dualisme dan *Free will* inilah yang disebut dengan Etika Cartesian.

## 6) Nasihat Filosofis

*It is not enough to have a good mind, the main thing is to use it well.* Tidaklah cukup memiliki pikiran yang baik, yang utama adalah menggunakannya dengan baik. Intinya gunakanlah akal yang sehat, akal yang waras, tapi tidak cukup dengan sehatnya akal perlu juga perenungan setelah akal yang sehat harus dipastikan yang paling penting adalah dipergunakan atau tidak akal tersebut. Akal itu seperti alat yang akan berfungsi jika digunakan untuk berpikir. Maka fungsikanlah akal karena manusia memilikinya.

*The greatest mind are capable of the greatest vices as well as of the greatest virtues.* Pikiran terhebat mampu melakukan kejahatan terbesar dan juga kebajikan terbesar. Maksudnya orang yang memiliki kecerdasan adalah orang yang paling bisa melahirkan kejahatan yang paling jahat atau kebaikan yang paling baik. Dalam keseharian ini dapat diaplikasikan untuk memilih guru, teman, dan sebagainya. Kalau seseorang memiliki guru atau teman yang pintar tapi jahat maka

---

<sup>23</sup>Inad Muqodas, Perspektif Filsafat Cartesian dalam Bimbingan dan Konseling, Innovative Counseling Vol 1 No1, 2017, hlm 20.

kejahatannya dapat membahayakan. Maka bila sebaliknya ketika memiliki guru atau teman yang pintar dan baik seseorang tersebut dapat menjadi guru atau teman yang paling baik.

*To know what people really think, pay attention to what they do, rather than what they say.* Untuk mengetahui apa yang benar-benar dipikirkan orang, perhatikan apa yang mereka lakukan, bukan apa yang mereka katakan. Aplikasinya dalam mengubah perspektif terhadap situasi. Sebagai contoh ketika seseorang adalah pengguna media sosial, seseorang tersebut tidak perlu terlalu galau terhadap unggahan di media sosial. Itu hanya yang dikatakan oleh si pengunggah bisa jadi di dunia nyata justru kebalikannya. Ada orang yang ganasnya luar biasa ketika di media sosial tetapi di dunia nyata justru orang yang pendiam. Dalam kehidupan yang lebih luas, ketika seseorang selalu berkata bijak, maka jangan mudah terpesona lihatlah dari tingkah laku sehari-harinya bijak jugakah seseorang tersebut bertindak atau hanya ucapannya.

*You just keep pushing. You just keep pushing. I made every mistake that could be made. But I just kept pushing.* Anda terus mendorong. Anda terus mendorong. Saya membuat setiap kesalahan yang bisa dibuat. Tapi aku terus mendorong. Kalau salah lalu berhenti, maka dunia ini tidak akan mengalami kemajuan. Justru karena keliru, kemudian muncul semangat untuk mencari cara guna memperbaiki kekeliruan tersebut. Belajar banyak dari kegagalan. Kalau salah, perbaikilah. Kalau gagal ulangi lagi. Itulah rumus orang hidup. Kalau semua manusia terhentikan oleh kesalahan dan kegagalan, mungkin tidak akan ada orang yang sukses. Coba tanya pada orang-orang yang sekarang sukses, pasti dia harus jungkir balik dulu untuk menggapai kesuksesannya.

*Whenever anyone has offended me. I try to raise my soul so high that the offense cannot reach.* Setiap kali ada yang menyinggung saya. Saya mencoba untuk mengangkat jiwa saya begitu tinggi sehingga dia tidak akan bisa menjangkauku. Naiklah setinggi mungkin agar orang lain tidak bisa me-nyerang Anda-karena mereka masih di bawah sedangkan anda sudah di atas Kalau dia berada di bawah Anda dan hendak menyerang Anda, maka dia harus mendongak dan melompat Dia akan kewalahan. Anda tidak akan terkejar olehnya. Tetapi, kalau Anda diam saja di level Anda, bisa jadi orang yang menyerang itu justru levelnya lebih tinggi dari pada Anda Maka, naiklah setinggi mungkin. Descartes juga banyak dikritik dan diserang. Bahkan, dia sampai harus menyembunyikan beberapa karyanya karena takut dieksekusi. Tetapi, belakangan orang tahu harga karya karya dari seorang Descartes.

*Any community that gets its laughs by pretending to be idiots will eventually be flooded by actual idiots who mistakenly believe that they're in good company.* Masyarakat mana pun yang iseng mengisi waktu dengan berpura-pura idiot maksudnya pura-pura bodoh, pura-pura tidak tahu bahwa sesuatu itu salah, padahal sebenarnya dia tahu, dan itu dilakukannya hanya untuk lucu-



lucuan di dalam kelompoknya-maka pada saatnya akan lahir banyak idiot beneran yang secara keliru percaya bahwa mereka berada di lingkungan yang baik. Fenomena hari ini banyak orang yang *keblinger*, pura-pura pintar, seperti ahli dalam suatu bidang lantas bicara semaunya. Antara orang yang pura-pura tidak pintar atau pura-pura tidak cerdas demi bermacam-macam kepentingan. Ingat-ingatlah, jika terlalu banyak yang berakting sebagai orang bodoh, pada saatnya akan kebanjiran orang bodoh beneran. Itu semua lahir dari hasil produksi kepura-puraan bodoh tadi.

*We do not describe the world we see, we see the world we can describe.* Kami tidak menggambarkan dunia yang kami lihat, kami melihat dunia yang dapat kami gambarkan, yang mengonstruksi dunia ini adalah diri sendiri. Jika terjadi bencana alam, gunung meletus, memang itu terjadi. Tetapi, makna bencana atau meletusnya gunung itu. manusia yang membunyikannya. Dalam kehidupan politik misalnya, Pemilihan presiden adalah fakta. Tetapi apa maknanya. Faktanya, secara teknis pemilihan itu sederhana saja, ada pemilu, ada pasangan calon, lalu salah satu pasangan terpilih. Tetapi, jika seseorang memilih dan pilihanya tidak menang maka akan berkesimpulan bahwa pemilu ini curang, tidak adil dan bohong tetapi jika pilihan seseorang tersebut menang maka berkesimpulan baru kali itu ada pemilu yang adil. Demikianlah membaca realitas hidupan. Belum tentu kejujuran atau kebenaran itu dapat diukur dengan enteng saja, kata Rene Descartes ragukanlah dahulu.

*An optimist may see a light where there is none, but why must the pessimist always run to blow it out.* Orang yang optimis mungkin melihat cahaya di mana tidak ada, tetapi mengapa orang yang pesimis harus selalu berlari untuk memadamkannya. Seseorang optimistis bisa melihat cahaya meskipun mungkin sama sekali tidak ada cahaya, tetapi orang pesimistis selalu berusaha untuk memadamkan cahaya. Orang pesimistis memilih untuk memadamkan harapan, padahal sebenarnya dia tahu jika harapan itu masih ada. Sedangkan orang optimistis merasa selalu melihat harapan, padahal mungkin aslinya sudah tidak ada harapan lagi.

*It is easy to hate and it is difficult to love. This is how the whole scheme of things works. All good things are difficult to achieve; and bad things are very easy to get,* Membenci itu mudah dan mencintai itu susah. Seperti inilah semua skenario berjalan. Segala yang baik itu susah diraih: dan segala yang jelek itu mudah diraih. Seperti itulah yang biasanya terjadi. Membuat berita bohong untuk menebarkan kebencian itu gampang sekali. Ketika akan mengklarifikasinya, demi berusaha menyampaikan kebenaran, ternyata susah sekali. Banyak orang tidak tahu caranya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Fahrudin Faiz, Menghilang Menemukan Diri Sejati,...hlm 53-60.